

**PERTUNJUKAN TARI DABUS GRUP SENA REBUNG
KUTELINTANG DI KECAMATAN BLANGKEJEREN GAYO
LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NIA UMDAH

NIM. 160501063

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

NIA UMDAH

NIM. 160501063

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Sanusi, S.Ag., M.Hum.
(NIP. 197004161997031005)

Dr. Bustami Abu Bakar, S.Ag., M. Hum.
(NIP. 19721126 20050 1 1002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sanusi, S. Ag., M. Hum.
(NIP. 197004161997031005)

SKRIPSI

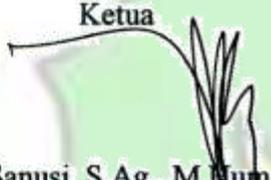
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Rabu/03 Februari 2021 M
21 Jumadil Akhirah 1442 H

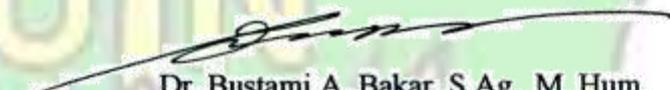
Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Sanusi, S.Ag., M.Hum.
(NIP.19700416 199703 1 005)

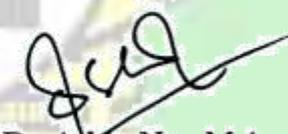
Sekretaris


Dr. Bustami A. Bakar, S.Ag., M.Hum.
(NIP.19721126 20050 1 1002)

Penguji I


Reza Indria, M.A., Ph.D
(NIP.19810316 201101 1 003)

Penguji II


Dr. Aslam Nur, M.A
(NIP.19640125 199303 1 002)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh 




Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nia Umdah

NIM : 160501063

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Pertunjukan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang
Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues.

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 21 januari 2021

Yang membuat pengakuan,



Nia Umdah
NIM. 160501063

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pertunjukan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues”. Dabus merupakan kesenian tradisional yang dalam pertunjukannya terdiri atas tiga aksi yakni selawat, tarian, dan aksi melukai tubuh dengan benda tajam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui praktik dabus dalam pertunjukan, pandangan masyarakat, dan upaya menjaga kelestarian dabus di Kecamatan Blangkejeren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berupaya mengumpulkan data, mengelola, menganalisis dan menafsirkannya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu memilih orang tertentu sebagai informan yang dapat memberikan informasi penelitian. Informan terdiri dari khalifah, anggota grup dabus, MPU, MAA, serta masyarakat. Adapun hasil penelitian adalah, pertama, sebelum melakukan pertunjukan seorang anggota grup dabus harus suci anggota tubuh, setelah itu khalifah terlebih dahulu membakar kemenyan, syahadat, membaca al-fatihah, zikir, dan selawat bersama-sama yang diperuntukkan untuk Nabi Muhammad SAW, tabi’i, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan para guru dabus yang telah mendahului. Ketika prosesi tersebut selesai barulah dimulai pertunjukan dabus yang ditandai dengan pemencak yang naik ke atas panggung untuk mempertunjukan aksinya. ketika berlangsungnya pertunjukan khalifah melantunkan selawat dari awal sampai akhir. Kedua, pandangan masyarakat mengenai pertunjukan dabus yakni suatu kesenian yang tepat bagi orang yang sudah paham agama. Ketiga, upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelestariannya dengan mengundang grup pada acara-acara resmi maupun non-resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk melakukan pertunjukan.

Kata kunci : *Pertunjukan, Dabus, Blangkejeren*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pertunjukan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues**. Selawat beserta salam kepada baginda Rasullulah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah kepada alam islamiyah. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan syarat terakhir untuk memproleh gelar serjana (S1) pada fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ucapan terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang penulis yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang istimewa untuk kedua orang tua yakni Ayahanda tercinta TM. Daud Kasim Rutlap dan Ibunda tercinta Umi Kasum, yang tidak pernah letih memberikan nasehat, do'a, pengorbanan serta memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih penulis untuk Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Bustami Abu Bakar, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan sadar, tulus, dan ikhlas untuk meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menyusun dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Jurusan Bapak Sanusi, Kepada Bapak penasehat akademik Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc.,M.A. Serta semua dosen di program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik penulis selama ini, dan kepada pihak yang memberika dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada sodara, Henri Sagoe, Lukman Hakim, Bapak Sulaiman, Bapak Kalok, dan juga terima kasih kepada bapak Julkipli, Bapak Kasim Junaidi dan kepada informan lainnya, yang telah menyediakan waktunya dan informasi yang penulis butuhkan sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman dan sahabat seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 16 (enambelas) yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu serta memberika motivasi kepada penulis. Terima kasih kepada teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Karena terkait dukungan dan bantuan teman-teman baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini serta memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, amin-aminya rabbal alamin.

Banda Aceh, 21 Januari 2021

Penulis,

Nia Umdah



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	13
A. Letak Geografi	13
B. Penduduk	15
C. Pendidikan	17
D. Mata Pencarian.....	18
E. Agama dan Sosial Budaya	18

F. Kesenian	20
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Sejarah Tari Dabus	26
B. Tari Dabus	30
1. Pengertian Tari Dabus	30
2. Fungsi Tari Dabus	32
3. Profil Grup Sena Rebung Kutelintang	34
C. Alat-Alat Pertunjukan Tari Dabus	36
D. Persiapan Pertunjukan Tari Dabus	41
E. Prosesi Pertunjukan Tari Dabus	44
F. Pandangan Masyarakat Terhadap Pertunjukan Tari dabus	51
G. Pelestarian Tari Dabus	56
BAB IV: PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
RIWAYAT HIDUP PENULIS	86

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
I. Jumlah Mukim dan Kampung di Kecamatan Blangkejeren	15
II. Jumlah penduduk dan Jenis Kelamin di Kecamatan Blangkejeren ..	16
III. Jumlah Murid dan Sekolah di Kecamatan Blangkejeren	17
IV. Mata Pencarian Penduduk di Kecamatan Blangkejeren	18



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian dari FAH
3. Daftar Irforman
4. Foto-foto Dokumentasi Penelitian
5. Lembaran Observasi
6. Pedoman Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas dari sistem budaya yang beragam serta bermacam-macam corak dan bentuknya. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional ditata dalam masyarakatnya. Manusia diberikan akal dan perilaku untuk dapat melakukan segala hal yang dapat melengkapi kegiatan dalam hidupnya. Setiap budaya memiliki unsur kebudayaan yakni kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari tujuh unsur tersebut, salah satu unsur yang sangat penting adalah seni ataupun kesenian.¹ Keberagaman corak dan bentuk kesenian tradisional di setiap wilayah Aceh, dari pesisir barat, selatan, utara dan timur sampai wilayah dataran tinggi tanah Gayo masih sangat kental dengan nilai-nilai dan nuansa Islami.

Budaya amat sejalan dengan perkembangan watak etnis Aceh dimana aspek kultural, ideologi, dan struktural bersenyawa dengan adat dan agama Islam.² Pengaruh nilai-nilai dalam kesenian tradisional Aceh dimulai dari sejak pertama masuknya agama Islam. Nilai-nilai Islam tidak terlepas dari fungsinya sebagai media penyebar ajaran Islam (dakwah) yang hingga kini dalam setiap

¹ Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2002), hal. 19.

² Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Nanggero Aceh Darussalam, 2002), hal. 68.

aktivitas estesis masyarakat Aceh dijadikan akar dan sumber dalam menciptakan suatu karya seni.³ Seni dipandang sebagai proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai seni misalnya faklor (seni bercerita atau menceritakan dongeng, upacara ritual, seni berpidato, seni berpantun, dan lain-lainnya), musik, tarian, drama, seni lukis atau memahat, permainan dan masih banyak lagi.⁴

Kegiatan seni yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah seni musik, dan tarian. Dalam beragam kebudayaan di dunia, musik diolah untuk mengiringi tarian. Tarian dan musik dapat menggambarkan suasana atau konteks kegembiraan dan kesedihan (pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lainnya). Karya seni diciptakan tidak selalu untuk menyenangkan perasaan manusia. Karya seni dapat memberikan perasaan terkejut, namun tetap memberikan nilai-nilai yang diperlukan manusia, seperti perenungan, pemikiran, ajakan, penyadaran, pencerahan, dan lain sebagainya. Seperti halnya di daerah dataran tinggi Gayo meliputi empat Kabupaten yaitu Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Bener Meriah, dan Kabupaten Gayo Lues.⁵

Daerah Gayo Lues memiliki daya tarik dan layak dikunjungi, selain memiliki keindahan alam daerah ini juga memiliki beragam seni tradisi yang

³ Habibi Muttaqin, *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut*, skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016), hal. 2.

⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar kebudayaan*, (Banda Aceh: GMY, 2013), hal. 125

⁵ Adat Hidayat, *Eksiklopedia Aceh*, (Banda Aceh: GMY, 2013), hal. 150.

spektakuler baik dari seni tari, musik tradisi dan beragam lainnya yang ada di Kabupaten tersebut.⁶ Contohnya adalah tari dabus. Tari dabus merupakan tarian yang memadukan seni gerak, seni suara, dan seni musik serta memiliki unsur-unsur seni yang mengandung makna-makna pada setiap gerakan, irama musik dan pada suara yang dikumandangkan memadukan keyakinan dan keberanian penarinya dalam melakukan pertunjukannya. Pertunjukan tari dabus ini dilakoni oleh laki-laki yang berumur dari 10 tahun sampai 50 tahun dan beragama Islam. Di pertunjukan pada acara-acara masyarakat misalnya acara pesta pernikahan, acara khitan, dan acara-acara lainnya. Pertunjukan dabus biasanya dilakoni oleh 12 bahkan 15 orang pemain dalam satu grup, dalam setiap grup dabus memiliki ciri khas masing-masing, seperti grup Sena Rebung Kutelintang.

Grup Sena Rebung Kutelintang adalah salah satu grup yang berasal dari daerah Gayo Lues khususnya berada di Kecamatan Blangkejeren yang sudah ada puluhan tahun yang lalu. Pada awalnya grup didirikan untuk melestarikan kebudayaan di daerah Gayo Lues, Grup Sena Rebung Kutelintang sering di undang untuk memeriahkan acara-acara besar seperti hajatan, pesta pernikahan, acara-acara pembuka yang dilaksanakan pemerintah setempat maupun luar daerah. Selain itu dalam merekrut anggota pemencak dabus tidak harus orang tua tapi juga para remaja. Penelitian ini penting di bahas untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pertunjukan, pandangan masyarakat setempat tentang pertunjukan tari dabus dan pelestariannya. Atas dasar pemikiran di atas

⁶ Habibi Muttaqin, *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman*,.. hal. 3.

penulis mencoba untuk menyusun sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul “Pertunjukan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan yang Terdapat dalam Pertunjukan Tari Dabus Grup Dabus Sena Rebung Kutelintang?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Setempat Tentang Pertunjukan Tari Dabus Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues?
3. Bagaimana Cara Menjaga Kelestarian Tari Dabus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues ?

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan yang Terdapat dalam Pertunjukan Tari Dabus Grup Dabus Sena Rebung Kutelintang.
2. Untuk Mengetahui Pandangan Masyarakat Setempat Tentang Pertunjukan Tari Dabus Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues.
3. Untuk Mengetahui Cara Menjaga Kelestarian Tari Dabus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan Istilah sangat penting diuraikan hal tersebut dikarenakan agar tidak terjadinya kesalahpahaman mengenai judul sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami yang telah dibuat oleh peneliti yang mana telah tertera dalam tulisan ini. Adapaun istilah tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pertunjukkan adalah sesuatu yang ditonton, dipamerkan atau dipertunjukkan yang berasal dari kata dasar yakni tunjuk.
2. Dabus adalah Debus berasal dari bahasa Arab yakni berarti sepotong besi tajam yang berukuran panjang minimal 30 cm dengan lingkaran inci disesuaikan dengan bentuk. Konsep pengertian ini berasal dari kata gedebus yaitu salah satu nama benda tajam yang digunakan dengan petunjukkan kekebalan tubuh. Benda tajam tersebut digunakan untuk melukai diri sendiri, oleh karena itu kata “debus” di sini diartikan juga sebagai tidak tembus.⁷
3. Sena
Sena adalah nama tokoh yang mendirikan grup dabus.
4. Rebung
Daun yang rimbun yang memiliki banyak cabang, nama yang digunakan agar sesuatu tempat bisa dijadikan tempat belindung serta cabang yang bengkok akan dijadikan tempat berjuntai.⁸

⁷ Abdurrahman Kader, *Upacara Ritual Dabus Masyarakat Tidore*, Jurnal, Sejarah dan Kebudayaan, tvol.12, no.1, juni 2018, hal. 2.

⁸ Rajab Bahry, *Kamus Umum Bahasa Gayo-Indonesia*, (Jakarta Timur : PT Balai Pustaka (Persero), hal. 300.

5. Kutelintang

Kutelintang adalah salah satu nama kampung yang berada di Kecamatan Blangkejeren.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan satu-satunya yang menaruh perhatian terhadap kebudayaan dan adat istiadat khususnya tari dabus, namun penelitian ini merupakan satu-satunya kajian yang membahas tentang kesenian pertunjukan tari dabus dalam Masyarakat di Kabupaten Gayo Lues Kecamatan Blangkejeren.

Lis Sulastri menulis skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus Di Menes Pandeglang Banten*, dengan menggunakan metode penelitian analisis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menghimpun data, mengelola, menganalisis, dan menafsirkan secara kualitatif.

Dia menyimpulkan kesenian dabus ada hubungannya dengan tarekat rifa'iyah. Para pengikut tarekat ini ketika dalam kondisi *epiphany* (kegembiraan yang tidak terhingga karena "bertatap muka" dengan Tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ke tubuh mereka. Filosofis yang mereka gunakan adalah "*La haula Wa la quwwata illa billahil 'aliyyil adzim*" atau tiada daya upaya melainkan kerana Allah semata. Simbolisasi keagamaan dalam kesenian dabus menimbulkan sikap religius bagi para pemainnya kerana keyakinan mereka bahwa suatu pelanggaran sikap norma agama akan menghilangkan kemampuan yang telah mereka miliki.

Ade Musofa menulis skripsi yang berjudul *Pergeseran Antar Tarekat dan Debus dalam Kesenian Debus Banten*. Metode yang digunakan ialah deskriptif analisis yakni memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai pengumpulan data yakni melakukan observasi lapangan, interview, dan dokumentasi.

Ade Musofa menyimpulkan, kondisi masyarakat Banten yang masih kuat memegang tradisi lokal pra-Islam kemudian bercampur dengan tradisi ritual dabus, kemudian dabus terpadu dengan budaya lokal. Dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang, maka kesenian ini pun harus terpaksa menyesuaikan agar tak ketinggalan bahkan dilupakan. Dengan kondidi seperti itu, maka tak heran jika dabus saat ini banyak ditemukan hal-hal yang tak pernah dipraktekan atau ada pada dabus tempo dulu.

Kemudian pada skripsi yang ditulis Mohd Kipli Abdulah Rahman, berjudul *Dimensi Ruang Kosmos Tarian Dabus: Amalan Penyucian dan Penyembuhan*, penelitianinimenggunkan kaedah kualitatif melalui aplikasi strategi etnografi.

Berdasarkan kepercayaan pemain, sajian perlu disediakan dan ritual diadakan sebagai tanda hormat dan meminta izin daripada makhluk spiritual bagi membantu proses penyembuhan. Penyembuhan dikatagorikan sebagai *faith healing*, yaitu merujuk amalan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan agama. Penyembuhan berlaku berpengaruh dari kepercayaan terhadap kuasa ritual yang campur tangan (*intervention*) dalam proses penyembuhan. Penggalan

“bawah sadar” yang dialami oleh penari telah di ambil alih oleh kuasa makhluk halus.

Hendra Nasution menulis skripsi yang berjudul *Mantra Tarian Dabus pada Masyarakat Melayu Batu Bara: suatu Kajian psikologi Sastra*, metode yang digunakan ialah metode penelitian observasi dan metode wawancara.

Dia menyimpulkan bahwa matra tarian dabus merupakan kekuatan utama yang diucapkan oleh setiap pawang dabus serta terwujudnya tradisi tarian dabus. mantra tarian dabus ini masih dikenali masyarakat Melayu Batu Bara yang dibawah oleh pawang dabus dan dimainkan oleh pemain dabus dalam pertunjukan tarian dabus.

Heru menulis jurnal Ilmiah yang berjudul *Eksistensi Rifa'i Daboh dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal di Kampung Batu Itam kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan*, dengan metode yang digunakan deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara obsevasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya grup rifa'i daboh supaya adanya Re-generasi dan mampu mengatasi Pengaruh dari budaya luar atau asing yang dapat merusak tatanan budaya lokal dan selain pentingnya grup, pemuda kampung Batu Itam juga berkewajiban melestarikan untuk nanti diwariskan perkembangan seni rapa'i daboh untuk generasi yang akan datang.

Maulia Miranti menulis jurnal yang berjudul *Tari Rapa'i Dabus di sanggar Garuda Mas*, metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Dalam penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa rifa'i dabus pada awalnya digunakan untuk penyiaran dan pengembangan agama Islam, yang mana dipertunjukkan sebagai penyemangat dan pembangkit dalam mengembangkan agama Islam dengan adanya ilmu kekebalan tubuh yang dimiliki para pejuang dalam mengembangkan agama Islam. Pada mulanya tari rafa'i daboh dibawa oleh Syekh Abdul Rauf dan temannya Syekh Abdul Khadir Zailani. Namun sekarang rifa'i daboh digunakan sebagai sarana hiburan yang mana sering dipertunjukkan dalam acara perkawinan, sunat rasul, acara hajatan dan acara-acara besar lainnya yang sering diadakan di daerah Aceh.

Secara keseluruhan dari penelitian terdahulu di atas membahas tentang kesenian dabus yang di kaji di beberapa daerah lain. Kajian tersebut membahas tentang nilai-nilai Islam, pergeseran, matra, eksistensi dalam dabus, sedangkan peneliti ini lebih memfokuskan bagaimana pelaksanaan pertunjukan, pandangan masyarakat dan pelestarian tari dabus pada grup Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berupaya menghimpun data, mengelola, menganalisis dan menafsirkan secara kualitatif.⁹ yang bersifat

⁹ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) . hal. 4.

deskriptif analitis yaitu memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Alasan peneliti memilih di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues disebabkan masyarakat setempat masih melakukan pertunjukan kesenian Tari Dabus sampai sekarang sehingga peneliti dapat memperoleh data dengan mudah dan akurat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Tujuan Observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Pertunjukan Tari Dabus. Diperlukan pengamatan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek yang akan diteliti hal diperlukan untuk mencatat data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

b. Wawancara yaitu:

Teknik pengumpulan data dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan pihak yang bersangkutan yakni dengan mengadakan tanya jawab sesuai dengan data yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang akan dibahas. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan cara *purpoive sampling* yaitu memilih orang tertentu sebagai

informan yang dapat memberikan informasi penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah khalifah, anggota grup dabus, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat di Kecamatan Blangkejeren.

Dalam melakukan wawancara orang yang pertama kali dijumpai oleh penulis adalah Hendri Sagoe dengan durasi wawancara lebih dari satu jam. Setelah dengan Hendri sagoe kemudian penulis menjumpai ketua Majelis Adat Gayo (MAA) yakni Zulkifli Zain yang kemudian dihubungkan dengan narasumber lainnya seperti bapak Kasim Junaidi, Muhammad Salim, Andi Sahputra, dan lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian sumber data yang berupa catatan resmi, juga termasuk dokumen-dokumen yang mengungkapkan suatu gambaran seperti: biografi, surat-surat, buku harian, foto-foto dan lain-lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat diperlukan untuk mempermudah dalam menulis sebuah karya tulis yang bersifat ilmiah, sehingga, peneliti menguraikan poin-poin dari isi yang terdiri dari bab berupa sub-sub yang akan menguat isi bab. Ada pun pokok pembahasan dibagi atas satu bab sebagai berikut.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang memiliki sub-sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, konsep dan teori, metode penelitian, serta yang terakhir dari

bab satu ini yaitu, sistematika penulisan untuk mengetahui sekilas isi pembahasan dari tiap-tiap bab.

Bab dua menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk, sistem pendidikan, mata pencarian masyarakat, serta agama dan sosial budaya dan kesenian masyarakat. Penjelasan tentang isi penelitian di jelaskan pada bab tiga yaitu sejarah, pengertian, persiapan pertunjukan, alat-alat pertunjukan, prosesi pertunjukan, pandangan masyarakat dan cara pelestarian tari dabus grup dabus Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang berada di posisi antara 03° 40' 26" - 4°16' 55" LU dan 96°43' 24" - 97°55' 24" BT.¹⁰ Kabupaten Gayo Lues merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara UU No.4 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002. Kabupaten memiliki luas wilayah 5.549,91 km².¹¹ Berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43,93% wilayah berada di kemiringan di atas 40% yang berupa pegunungan. Sebagian kawasan merupakan daerah Suaka Alam Taman Nasional Gunung Leuser yang diandalkan sebagai paru-paru dunia.

Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 Kecamatan salah satunya Kecamatan Blangkejeren. Blangkejeren merupakan Kecamatan yang paling berkembang dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Gayo Lues. Segala sarana dan fasilitas terdapat di Kecamatan ini. Tidak hanya itu Kecamatan Blangkejeren merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Gayo Lues. Dengan kata lain Kecamatan Blangkejeren adalah ibu kota Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan ini

¹⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gayo Lues tahun 2005, hal. 11.

¹¹ BPS Kabupaten Gayo Lues dan Setdakab Gayo, *Profil Gayo Lues 2019*, Blangkejeren: BPS Kabupaten Gayo Lues dan Setdakab Gayo, 2019, hal. 3.

memiliki luas wilayah sebesar 170,37 km persegi Atau 2,99% dari total luas Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan ini mempunyai 3 mukim dan 21 kampung.¹²

Adapun batas Kecamatan yakni :

- Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib
- Sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Blangpegayon dan Kecamatan Putri Betung
- Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Kuta Panjang Dan Kecamatan Blangpegayon
- Sebelah Timur berbatasan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Putri Betung

Berikut ini tabel yang menjelaskan tentang mukim dan kampung di Kecamatan Blangkejeren yaitu:



¹²Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues (BPS), *Kecamatan Blangkejeren Dalam Angka 2019*, (Gayo Lues: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2019), hal. 15.

Tabel 2.1
Mukim dan Kampung
di Kecamatan Blangkejeren Tahun 2019

Blangkejeren	Mukim	Kampung
	Ujung Baro	1. Gele 2. Kute Sere 3. Cempa 4. Lempuh 5. Palok 6. Penggalangan 7. Agusen
	Blang Perlombaan	8. Kota Blangkejeren 9. Kute Lintang 10. Leme 11. Bustanussalam 12. Sentang
	Blang Pegayon	13. Penampaan 14. Bukit 15. Bacang 16. Durin 17. Kampung Jawa 18. Porang 19. Penampaan Uken 20. Raklungung 21. Sepang

Sumber: Website Resmi Banda Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2019.

B. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang menetap di suatu wilayah selama lebih dari enam bulan atau kurang dari enam bulan yang mempunyai tujuan menetap. Dari informasi badan statistik tahun 2019, jumlah penduduk Kecamatan Blangkejeren tercatat sebanyak 29.333 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 14.820 jiwa dan perempuan sebanyak 14.513 jiwa. Kampung yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni Kute Lintang dengan jumlah penduduk 4.791

jiwa dan kampung Sepang memiliki jumlah penduduk terkecil yakni 334 jiwa.¹³

Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Jumlah penduduk dan Jenis Kelamin
di Kecamatan Blangkejeren Tahun 2019

No	Nama Desa	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Gele	1.076	1.084	2.160
2	Kute Sere	410	441	851
3	Cempa	222	195	417
4	Lempuh	351	358	709
5	Palok	559	536	1.095
6	Penggalanagn	838	774	1.612
7	Agusen	317	262	579
8	Kota Blangkejeren	1.376	1.374	2.750
9	Kute Lintang	2.296	2.495	4.791
10	Leme	445	593	1.038
11	Bustanussalam	1.366	1.642	3.008
12	Sentang	432	496	928
13	Penampaan	722	951	1.673
14	Bukit	492	513	1.005
15	Bacang	210	270	480
16	Kampung Jawa	1.124	867	1.991
17	Porang	599	637	1.236
18	Penampaan Uken	771	791	1.562
19	Raklungung	522	513	1.035
20	Sepang	168	166	334
21	Durin	524	593	1.005
Tahun	2018	14.820	14.513	29.333
	2017	13.232	14.704	27.936

Sumber: website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2019.

¹³Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues (BPS), *Kecamatan Blangkejeren Dalam Angka 2019*,... hal. 34.

C. Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung di suatu daerah apabila terpenuhinya penunjang yaitu Infrastruktur dan ketersediaan tenaga pengajar. Infrastruktur yang berada di Kecamatan Blangkejeren bisa dikatakan sudah mencukupi atau memadai. Pada tahun 2018 terdapat 38 sekolah yang terbagi atas: TK, SD, SMP, dan SMA. Tidak hanya sekolah formal biasa di Kecamatan Blangkejeren Juga terdiri Sekolah Agama yakni MIN, MTS dan MAN. Dengan jumlah keseluruhan murid dari tingkat TK samapi SMA sebanyak 10.032 siswa.¹⁴ Dengan jumlah keseluruhan pengajar baik yang sudah PNS maupun honorer yakni 740 pengajar. Dalam setiap kelas biasanya akan diisi oleh siswa sebanyak 28-30 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3
Jumlah Murid dan Sekolah
di Kecamatan Blangkejeren Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah		Jumlah Kelas		Jumlah Guru		Jumla Siswa
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	PNS	Honorer	
TK	1	6	3	8	19	106	473
SD	13	3	109	24	171	36	3.487
MI	2	0	15	0	25	16	471
SMP	5	3	38	10	78	67	3.401
MTS	1	1	13	3	16	21	378
SMA	1	1	19	3	73	81	1.356
MA	1	0	14	0	21	10	295
Total	38		1051		740		10.032

Sumber : Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2019.

¹⁴Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues (BPS), *Kecamatan Blangkejeren Dalam Angka, 2019,..* Hal. 42-59

D. Mata Pencaharian

Masyarakat Blangkejeren merupakan masyarakat yang mata pencaharian lebih besar sebagai petani. Hal ini disebabkan karena daerah ini memiliki lahan yang cukup luas. Selain itu tanah yang ada di daerah ini sangat subur, sehingga masyarakat lebih banyak memilih untuk bercocok tanam atau petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.4 di bawah ini:

Tabel 2.4

Mata Pencarian Penduduk di Kecamatan Blangkejeren Tahun 2019

No	Mata Pencarian	Jumlah Penduduk
1	Petani	3.391
2	Pedagang	513
3	PNS	403
4	Honorar	337
5	Kesehatan	245
6	Lainnya	1940
	Jumlahnya	29.333

Sumber : Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2019.

E. Agama dan Sosial Budaya

Masyarakat di Kecamatan Blangkejeren lebih dominan memeluk agama Islam. Masjid merupakan sarana tempat ibadah masyarakat setempat. Selain masjid, *mersah* juga merupakan tempat ibadah untuk melaksanakan salat berjamaah serta kegiatan kerohanian lainnya, namun *mersah* tidak digunakan untuk melaksanakan salat jumat. Biasanya *mersah* digunakan bagi perempuan untuk melaksanakan wirid yang dilakukan pada hari jumat, sering juga wirid akbar yaitu mengundang kampung lain untuk melakukan wirid bersama yang dilakukan secara bergilir, selain wirid *mersah* terkadang digunakan untuk acara

akad nikah, dan musyawarah kegiatan kampung. Setiap kampung di Kecamatan Balangkejeren memiliki masjid dan *mersah*. Masjid yang paling terkenal yakni masjid Asal Penampaan.

Masyarakat Blangkejeren memiliki solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang menyangkut dengan agama maupun pemerintahan. Sifat ramah dan gotong royong masih melekat dalam setiap orang.

Gotong royong dapat dilihat pada saat ada keluarga yang meninggal dan acara pesta. Ketika anggota masyarakat meninggal dunia, masyarakat melayat ke tempat keluarga yang terdapat musibah dengan membantu menggali kuburan, memasang tenda tempat duduk para tamu yang akan melayat ke rumah duka dan lain-lainnya.

Masyarakat Aceh menganut pola kekeluargaan batin (*nuclear family*), yakni sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Dalam menentukan hubungan kekerabatan baik melalui garis ayah maupun ibu. Kerabat-kerabat dari garis keturunan ayah disebut wali. wali dalam garis keturunan seorang anak maka dilihat dari garis ayah seperti abang ayah, adik ayah dan saudara sepupu laki-laki si anak yang merupakan keturunan dari saudara ayah yang laki-laki pula. Kedudukan wali sangat di perhitungkan karena dia dapat menjadi wali nikah dan dapat pula menerima warisan sesuai ketentuan

hukum Islam¹⁵. Apabila ayah meninggal dunia yang bertanggung jawab terhadap anaknya adalah wali.

F. Kesenian

Seni tari dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat sebagai kesadaran keindahan dari penciptanya. Keberadaan seni tari di tengah-tengah lingkungan masyarakat benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik, karena kehadiran suatu tarian sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari dapat dibagi menjadi dua yakni, pertama, seni tari tradisional yang merupakan tari yang biasanya hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan”; kedua, tari modern atau tari kreasi yakni tari yang berkembang di masyarakat perkotaan. Dari kedua tari di atas dapat dinyatakan bahwa manusia memiliki unsur estetika atau keindahan dalam dirinya yang diekspresikan oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan tuntutan zamannya.¹⁶

Pada zaman sekarang berbagai jenis kesenian telah beralih fungsi seiring dengan berjalannya waktu, generasi berganti, dan kesenian tradisional terdesak dengan kesenian modern. Banyak kesenian tradisional masih dinikmati oleh masyarakat pendukungnya dan diupayakan untuk tetap dipelihara dan dilestarikan, seperti yang berada di masyarakat daerah Gayo Lues. Kesenian yang terdapat pada masyarakat Gayo Lues telah menjadi bagian dari kehidupan

¹⁵ Bustami Abubakar, *Pola Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Tanpa Pengasuh Utama Menurut Budaya Aceh*, Jurnal Respositry.ar-raniry.ac.id, Volume 1, Number 1, July 2009, hal. 149.

¹⁶ Syamsul Rijal, Iskandar Ibrahim, *Implementasi Syariah Dalam Seudati Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), hal. 50.

Masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Hal tersebut bisa dibuktikan dari beberapa kesenian yang sering diikutsertakan dalam acara keluarga dan pemerintahan, seperti tari Saman dan Didong, telah mendapatkan apresiasi (penilaian) dari dunia Internasional (luar negeri). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa kesenian Gayo bukan hanya digemari oleh masyarakat Gayo sendiri, tetapi juga sangat menarik bagi masyarakat lain¹⁷. Berikut ini beberapa kesenian tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues :

a. Tari Saman

Tari Saman merupakan kesenian tradisional di daerah Gayo Lues. Pemberian nama tari saman ini disebabkan karena orang yang pertama kali mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah Gayo Lues bernama Syeh Saman. Pada awalnya Syeh Saman menggerakkan tangan kekiri, kekanan, dan kebawah keatas sambil bertepuk tangan dengan mengucapkan :

Bismillahirrahmanirrahim atau *Shadat Tauhid dan Syahadat Rasul.*
*(Asyhaduallailahhaillallah Waashaduanna Muhammadarrasullulah).*¹⁸

Tari saman merupakan kolaborasi antara seni tari dan seni suara yang dijuluki dengan tari Tangan Seribu.

b. Tari Bines

Bines merupakan seni tari yang dimainkan oleh anak gadis di daerah Gayo Lues, biasanya waktu dipertunjukkan sama dengan kesenian yang lain

¹⁷ Isma Tantawi, *Budiyaman, Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*,.. hal. 79.

¹⁸ Isma Tantawi, *Budiyaman, Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*,.. hal. 80.

seperti dalam rangka pesta pernikahan, pesta sunat rasul dan pesta tahunan (*berjamu saman*).

c. Tari Didong

Didong merupakan kesenian masyarakat Gayo yang berbentuk Lisan atau disebut dengan *Oral Tradition (folklore)* kesenian ini sudah ada sejak masuknya Agama Islam ke daerah Gayo. Didong merupakan tradisi lisan suku Gayo yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat. Didong biasanya dipersembahkan pada pesta suka (pesta ayunan, pesta penyerahan anak kepada guru (ustad atau ustazah yang mengajarkan agama Islam), pesta sunat Rasul, dan pesta perkawinan).

Di dalam tari didong berisi syair yang mengandung tentang masalah-masalah yang aktual seperti peristiwa daerah, peristiwa nasional, dan peristiwa internasional dan tidak lupa juga membahas tentang kebudayaan masyarakat Gayo, dan agama Islam. Kesenian didong terbagi atas dua macam yakni pertama, didong Gayo Lues, berbentuk prosa (bebas) hanya pada bagian tertentu saja yang disampaikan berbentuk puisi (terikat) seperti pantun.¹⁹ kedua, didong lut (laut) yang berkembang di Aceh Tengah yang berbentuk puisi yang memiliki makna masing-masing dalam isi syairnya.

d. *Pongot*

Pongot merupakan tangisan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan kata-kata yang tersusun rapi dan berbentuk prosa liris. *Pongot* adalah

¹⁹ Isma Tantawi, *Budiyaman, Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues,..* hal. 89.

tangis ratap (*sebuku*), dalam tangisan yang terselip kata-kata mengandung makna tergantung pada jenis *pongot* yang dilakukan. *Pongot* memiliki fungsi untuk menyampaikan isi hati kepada orang-orang tertentu. Dengan *pongot* perasaan kaum hawa (malu) merasa puas dan kelegaan hati setelah melakukan *pongot*.

Berikut ini beberapa jenis *pongot* yang ada di Daerah Gayo:

1) *Pongot berguru*

Pongot berguru diadakan pada acara perkawinan. *Pongot* ini dilakukan pada calon *aman mayak* (mempelai laki-laki) dan *inen mayak* (mempelai perempuan), dalam *pongot* ini mengandung nasehat bagaimana membentuk keluarga yang baik. Biasanya disampaikan oleh keluarga *aman mayak dan inen mayak*.

2) *Pongot Nyerah Bejege*

Pongot ini dilakukan pada acara didong (mah sara) kepada pihak pengantin wanita. Pada saat akan berlangsungnya acara didong mempelai perempuan (*inen mayak*) berkeliling untuk menyampaikan *sebukunya* (kesedihan) baik untuk keluarganya, teman gadisnya, dan teman prianya.

3) *Pongot Mah Beru*

Pongot ini dilakukan pada saat akan mengantar pengantin wanita kerumah mempelai pria. Pada satu malam sebelum keberangkatan semua teman gadisnya tidur dirumah mempelai wanita, pada malam itu satu persatu temannya diratapi atau ditangisi dan mengungkapkan

kesedihan dan kebingungan kepada apa yang akan dihadapi di rumah mertua dan merasa sudah dibuahkan oleh pihak keluarga.

4) *Pongot Entong Ralik*

Pongot ini dilakukan oleh *inen mayak* pada saat berkunjung kerumah orang tuanya. Entong ralik dilakukan pada saat *tanang kul* dan waktu hari raya (Idil Fitri dan Idil Adha), dan pada saat rindu kepada keluarga. *Pongot ralik* ini dilakukan untuk menyampaikan rasa rindu disebabkan telah terpisah dan keinginan ingin menjumpai sahabat, teman yang berada di kampung ia tinggalkan.

e. *Melengkan*

Melengkan atau pidato adat berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, permintaan pada saat pesta perkawinan, sunat rasul dan acara lainnya. *Melengkan* dimainkan oleh dua orang secara bergantian pada posisi berdiri. *Melengkan* berbentuk puisi dan mempunyai irama tersendiri.

f. Dabus

Dabus di daerah Gayo Lues sama dengan sebutan di daerah lain, terutama di Aceh. Dalam dabus dilanturkan zikir dan doa kepada Tuhan dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pada saat melanturkan zikir, doa dan selawat oleh seorang kahlifah (pimpinan) dengan irama tertentu. Pengucapan irama tersebut diringin dan seirama dengan suara Rifa'i. Pada saat itu, sudah terjelma satu kekuatan. Jika kekuatan itu sudah dirasakan oleh orang tertentu, maka yang bersangkutan berdiri menari dan beratraksi

sabil menikam paha, lengan dan mencongkel biji mata, tilinga dengan ujung pisau.²⁰



²⁰ Isma Tantawi, *Budiyaman, Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues,..* hal. 109-113.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tari Dabus

Mengenai kedatangan Islam di Indonesia ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, sedangkan pendapat sebagian lagi pada abad ke-13. Walaupun adanya perbedaan pendapat para ahli sejarah tentang masuknya Islam ke Indonesia, diantara mereka ada kesamaan atau kesesuaian pendapat dan teori mengenai pembawa atau penyebar agama Islam adalah dari golongan pedagang.²¹

Para pedagang muslim ini sangat besar jasanya dalam membawa masuk agama Islam ke Indonesia. Pada tahap berikutnya agama Islam menyebar ke berbagai daerah berkat jerih payah dan usaha para mubaligh. Selain para pedagang dan mubaligh, kaum cendekiawan Islam yang terkenal dengan sebutan ahli tasawuf juga berperan dalam menyebarkan agama Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Masuknya Islam di Indonesia daerah pertama kali yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatra Utara, setelah itu masyarakat Islam membentuk Kerajaan pertama Aceh.²²

Dalam proses islamisasi di Aceh berbagai cara digunakan agar tercapai tujuan yakni mendapat tanggapan dari masyarakat yang pada gilirannya masyarakat tersebut memeluk agama Islam. Para penyebar agama Islam dalam

²¹ K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional Dabus*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1981-1982), hal. 22

²²Rahayu Permana, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, jurnal,Scholar, 2015, hal.5.

melakukan kegiatan penyebaran agama selalu dibarengi dengan pertunjukkan kesenian terutama kesenian rakyat. Melalui kesenian ini para penyebar agama lebih mudah dan cepat diterima oleh masyarakat. Dalam agama Islam seni sangat diperhatikan karena seni dalam realisasinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia.²³

Salah satu kesenian rakyat yang digunakan sebagai media dalam penyebaran dakwah agama Islam di daerah Aceh yakni tari dabus. Asal muasal dabus secara pasti memang sulit dilihat. Hal tersebut disebabkan karena kesenian ini tidak hanya ada di satu daerah tetapi juga ada di daerah lainnya seperti Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan bahkan ada di daerah Maluku. Jika kita hubungkan dengan masuknya Islam ke Indonesia yang pertama kali yaitu di Aceh, maka besar kemungkinan kesenian ini timbul dan tumbuh di daerah Aceh.

Di Aceh tari dabus dikenal dengan rapa'i *daboh* atau rapa'i dabus adalah sebuah kesenian rakyat Aceh sebagai bentuk sikap religius yang mengandung unsur *mistis*, yang menakjubkan telah digemari di Aceh sejak Abad-IX.²⁴ Kesenian ini berkembang pesat di daerah Aceh Selatan dan Aceh Barat. Dalam perjalanannya, kesenian ini sudah terdapat hampir di seluruh di daerah Aceh dengan tarian, musik dan gerak tersendiri.

Menurut Kasim Junaidi sketariad Majelis Adat Aceh Gayo Lues bahwa dabus dibawa oleh SyekhAbdul Qadir Al-Jailani yang masih keturunan Hasan cucu Rasullulah beserta duabelas pengikutnya. Pada awalnya dabus

²³ Rahmad Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa'i Geleng Di Sanggar Seni Seulaweuet*,... hal.2.

²⁴T. Alibasjah Talsya, *Ajheh Jang Kaya Budaja*, (Banda Aceh: Pustaka Mutia, 1972), hal. 14.

berkembang di Kerajaan Peulak, kemudian meluas sampai ke daerah Gayo Lues. Tari dabus masuk ke daerah Gayo Lues seiring dengan dibangunnya masjid Penampaan (asal) tari dabus dibawa ke daerah Gayo Lues disebabkan karena perkembangan Islam di daerah ini masih lemah.²⁵Pertama kali ditampilkan di Kerajaan Linge.Masjid Penampaan (asal) ini dipercaya sudah berdiri sejak 1412 M.²⁶kini masjid Penampaan (asal) diperkirakan sudah berumur kurang 600 tahun.

Dalam wawancara dengan Hendri Sagoe dikatakan sebelum melakukan penyebaran Islam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani melakukan penyendirian (betapa) *kalut* sehingga terdapat riwayat “*Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bersemayam di gunung mayam*”.²⁷ Riwayat ini terdapat dalam syair dabus sehingga orang-orang mempercayai bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani melakukan penyendirian atau betapa sebelum melakukan penyebaran agama Islam. selain itu Hendri Sagoe juga menjelaskan untuk menarik masyarakat melihat kesenian dabus para anggota memperlihatkan tubuh kebal dengan api, pisau dan lain-lainya hal ini disebabkan karena orang-orang dahulu tidak percaya bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammda adalah utusan Allah SWT. Di dalam pertunjukkan dabus terdapat memukul rifa’i hal itu dilakukan dulu untuk menarik perhatian masyarakat sebab ketika anggota dabus

²⁵ Wawancara dengan Kasim Junaidi, Skretarian Majelis Adat Aceh Gayo Lues, pada tanggal 10 Juli 2020, pukul 09:53 Wib

²⁶ Karim Azmi, *Pandangan Ulama Terhadap Kekeamatan Masjid Asal (Studi Kasus Blangkejeren, Gayo Lues)*, Fakultas Usulludin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, hal. 44.

²⁷Wawancara dengan Hendri Sagoe, Anggota Pemencak Grup Sena Rebung Kutelintang, pada tanggal 2 Juli 2020.

memukul rifa'i akan mengeluarkan nada yang membuat orang-orang penasaran maka dari itu orang-orang berkumpul untuk melihat kesenian dabus.

Ketika orang-orang berkumpul maka Syekh Abdul Qadir Al-Jailani melantunkan Asma Allah dan ketika orang-orang melihat anggota grup dabus kebal dengan senjata tajam membuat orang terheran. Disitulah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa barang siapa yang mengenal Tuhan Insy Allah jangankan kekebalan apapun bisa terjadi jika Allah berkehendak.

Di Kecamatan Blangkejren, terdapat beberapa grup dabus salah satunya grup Sena Rebung Kutelintang. Dalam sejarah perkembangannya grup Sena Rebung Kutelintang pada awalnya dikembangkan dikarenakan ingin melastarikan kebudayaan yang berada di Blangkejeren. Hasil dari wawancara dengan Kalok bahwa grup Sena Rebung Kutelintang pertama kali didirikan oleh bapak Sena oleh sebab itu grup dabus ini di beri nama Sena, sedangkan rebung adalah daun yang rimbun, serta kutelintang adalah nama kampung tempat dabus ini berada.²⁸Dari hal tersebut maka grup dabus ini diberi nama Sena rebung kutelintang. Secara pasti kapan tahun didirikan grup ini tidak diketahui oleh para anggota dan khalifah. Mereka hanya mengatakan bahwa grup Sena Rebung Kutelintang ini di wariskan secara turun temurun.

²⁸ Wawancara dengan Kalok, Khalifah Grup Sena Rebung Kutelintang, pada tanggal 10 Juli 2020.

B. Tari Dabus

1. Pengertian Pertunjukan Tari Dabus

Tari adalah keindahan bentuk dan ekspresi jiwa yang diungkapkan dari anggota badan manusia melalui gerakan yang ritmis, berirama, dan harmonis. Dalam jurnal yang ditulis Nainul dan Veronica yang berjudul “*Upaya Pertahanan Eksistensi Tari Khidha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*” tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu.²⁹ Yang mana memiliki tujuan agar dapat mengekspresikan energi, atau hanya untuk bersenang-senang. Seni tari memiliki fungsi sebagai kesenian, pergaulan, upacara, pertunjukkan serta ekonomi dan pembelajaran.

Dr. Sumaryono, M.A dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari* tahun 2011 menjelaskan bahwa tari adalah potensi seni yang ada dalam tubuh manusia berupa gerak dan suara, dan tari biasanya lebih digunakan untuk upacara atau ritual keagamaan.³⁰ Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa pada zaman dahulu yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, tari merupakan sebuah alat komunikasi oleh hamba terhadap dewa-dewa yang disembahnya, namun seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi, serta ilmu pengetahuan, tarian hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga

²⁹ Nainul Khutniah, Veronica Any Iryanti, *Upaya Pertahanan Eksistensi Tari Khidha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Jurnal, Seni dan Tari 1 (1) (2012), hal. 12.

³⁰ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, (UMM Press: Malang, 2017), hal. 123.

berfungsi sebagai media hiburan, baik itu penyambutan, perayaan pernikahan, dan acara-acara besar lainnya.

Pertunjukan tari yaitu bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberikan kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Oleh karenanya, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar hiburan. Penonton sebagai pengamat dalam menyaksikan suatu pertunjukan yang memberikan penilaian dan apresiasi terhadap sebuah tari, penonton bisa menyatakan senang atau tidak senang menurut ukuran perasaannya.³¹

Kesenian dabus pada umumnya melanturkan syair-syair dan zikir-zikir, pujian kepada Allah SWT sang pencipta dan kepada Rasulullah SAW sesuai dengan ajaran Islam. Dabus sering dimaknai dengan kata tembus, *ora* tembus, dan dada tembus, bahkan ada yang mengatakan bahwa itu kependekan dari Dzikiran, Batin dan Selawat.³²

Dabohatau dabus dalam bahasa Arab diartikan sepotong besi tajam yang berukuran panjang minimal 30 cm dengan lingkaran inci disesuaikan dengan bentuk.³³ Ada juga yang mengatakan bahwa dabus berasal dari bahasa Persia

³¹ Endang Ratih, *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan*, Jurnal, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol.2 No.2/ Mei-Agustus 2001, hal. 69.

³² Moh. Hudaeri, *Debus di Banten Pantauan Tarekat Dengan Budaya Lokal*, Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 33, No. 1 (Januari- Juni 2016), hal. 65.

³³ Abdurrahman Kader, *Upacara Ritual Dabus Masyarakat Tedore*, Jurnal, Vol. 12, no. 1, Juni 2018, hal. 2.

yaitu dabus yang berarti tusukan. Pendapat ini didasari oleh datangnya pedagang yang berasal dari Persia ke Banten melalui Aceh.

Pada dasarnya pertunjukkan dabus terdiri atas tiga aksi sekaligus *pertama*, berzikir. *kedua*, melakukan tarian, dan yang *ketiga*, aksi melukai bagian tubuh manusia dengan benda tajam. Apabila terdapat perbedaan seperti istilah, teknik pertunjukkan, dan musik pengiring hal itu kemungkinan dipengaruhi oleh adat istiadat masing-masing daerah.

2. Fungsi Tari Dabus

Tari tidak hanya semata-mata sebagai wujud ekspresi keindahan yang dimiliki manusia namun tarian juga digunakan untuk mengungkapkan banyak hal. Berikut ini beberapa fungsi tari dabus dalam perkembangannya :

a. Instrumen Dakwah

Penyampaian pesan dan nilai-nilai merupakan keberhasilan misi dakwa, pesan-pesan agama yang diyakini suci dan sempurna namun tidak akan diterima dengan mudah jika dalam proses penyampainnya tidak memikat. Daud Kasim mengatakan bahwa tari dabus berasal dari Bagdad, Irak, tari dabus pada awalnya dilakukan untuk menambah semangat perang para tentara-tentara Islam yang ingin pergi berperang untuk melawan musuh Islam, hal ini dilakukan agar tidak merasa takut, perayaan berlangsung di istana dengan cara memukul-mukul gendang.³⁴

Masuknya Islam ke Aceh yang dibawa oleh para wali Allah dalam menyebarkan agama Islam tidak hanya melalui perdagangan tetapi

³⁴Wawancara dengan Daut Kasim, masyarakat di Kecamatan Blangkejeren, pada tanggal 16 Juli 2020

jugamelalui kesenian, salah satu kesenian yang digunakan adalah tari dabus. Tari dabus ini pada mulainya digunakan sebagai media dakwa oleh SyekhAbdulQadir Al-Jailani dan para pengikutnya.³⁵

b. Benteng Pertahanan Diri

Tari dabus yang berkembang di masyarakat pada saat ini memiliki fungsi yang berbeda setiap perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman terjadi perubahan fungsi, hal ini disebabkan suatu kondisi. Muhammad Salim mengatakan bahwa dahulu orang Aceh menggunakan dabus sebagai benteng pertahanan seseorang untuk melawan musuh dan melindungi orang-orang Aceh dari serangan penjajahan Belanda. Pemencak dabus yang mempunyai ilmu kekebalan selain menakuti-nakuti orang kafir Belanda juga menggunakan ilmunya untuk perang gerilya dalam melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda.³⁶

c. Sarana Hiburan

Pada saat ini pertunjukkan dabus dapat di katagorikan sebagai bentuk hiburan oleh masyarakat, pertunjukkan ini biasanya diadakan di acara-acara pesta rakyat seperti acara pesta pernikahan, pesta surat rasul, dan acara-acara resmi yang diadakan oleh pemerintah, dengan di dalam pertunjukkan mengandung unsur kekebalan, tarian, dan selawat.

³⁵ Wawancara Dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

³⁶Wawancara dengan Muhammad Salim, anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Gayo Lues, pada tanggal 09 Juli 2020 pukul 07:09 Wib.

3. Profil Grup Dabus Sena Rebung Kutelintang

Grup Sena Rebung Kutelintang yang sudah berdiri puluhan tahun, pada saat ini mempunyai 20 orang anggota, yang terbagi atas khalifah, anggota rifa'i dan pemencak. Untuk masuk menjadi anggota grup ini tidak ada persyaratan khusus yang diminta, anggota pemencak yang masuk dalam grup pertama memang memiliki hobi, kemudian naik ke atas panggung ketika berlangsungnya pertunjukkan, karena keseringan ikut dalam pertunjukkan maka bisa gabung dengan grup. Setelah masuk ke grup baru dibina agar *pemencak* dan anggota rifa'i dapat menyesuaikan gerakan dan musik ketika sedang melakukan pertunjukan dalam acara yang mereka hadiri.³⁷

Jabatan khalifah pada saat ini dipegang oleh pak Kalok dan Sulaiman. Seorang khalifah adalah pemimpin yang memiliki ilmu kebal yang tidak mempan senjata, ahli ma'rifat besi, sehingga berkat mantra-mantranya senjata tajam yang ditikam di tubuhnya maupun pemencak dabus menjadi bengkok ataupun patah.³⁸ Dalam grup Sena Rebung Kutelintang khalifah juga berfungsi melanturkan syair-syair, selawat yang kemudian di ikuti oleh anggota *pera'i*.

Di daerah Gayo alat rifa'i disebut *pera'i*. Hal ini disebabkan karena dialek orang Gayo. Anggota *pera'i* ialah orang-orang yang bertugas sebagai pengiring musik dalam atraksi dabus dengan memukul *pera'i* dan sebagai pengiring suara dengan melanturkan selawat-selawat Nabi bersama-sama. Anggota *pera'i* dalam grup Sena Rebung Kutelintang terdiri dari 15 orang termasuk khalifah.

³⁷ Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

³⁸T. Alibasjah Talsya, *Ajheh Jang Kaya Budaja*,.. hal. 15.

Pemecak Dabus ialah orang yang memperlihatkan aksinya di atas panggung dengan menikam benda tajam ke tubuhnya. Pemecak dabus berfungsi untuk membuat pertunjukkan dabus semakin meriah. Dengan kata lain pemecak dabus ialah penari dabus yang biasanya dilakukan oleh kaum pria. Rata-rata di grup ini para anggota pemecak masih remaja. Adapun pemecak yakni, Lukman Hakim, Hendri Sagoe, Sulaiman, Daud, Awan Daniyar, Awan Pining, Budi, Aldi, Supri, dan Wahyudi. Alasan bergabung ke grup ingin melestarikan kesenian dabus.³⁹ Pemecak dabus dalam melakukan atraksinya di atas panggung dibekali dengan ilmu kekebalan yang sudah di pelajarnya.

C. Alat-Alat Pertunjukkan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang

Pertunjukkan tari dabus menggunakan alat-alat yang berbeda dari pertunjukkan kesenian yang lain, yakni alat-alat senjata tajam seperti rencong (senjata khas Aceh), pedang, dan pisau.⁴⁰ Selain itu ada juga besi yang berbentuk seperti obeng atau pahat,⁴¹ yang diujamkan ke tubuh berkali-kali. Dalam pertunjukkan dabus, senjata ini disebut dengan *bohdabuh*. Pada masa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, alat yang digunakan masih bersifat tradisional namun dewasa ini sudah banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan

³⁹ Wawancara dengan Lukman Hakim, anggota Pemecak Grup Sena Rebung Kutelintang, Pada tanggal 12 Juli 2020.

⁴⁰ Dindin Achmad Nazmudin, *Analisi Fungsi Sosial Budaya dan Struktur Musik Kesenian Rafa' Geleng di Kota Banda Aceh*, Program Studi Magister (S2)Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, 2013, hal. 71.

⁴¹ Eka Sri Mulyani, Herman RN, dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hal. 384.

karena perkembangan zaman. Berikut ini alat-alat yang terdapat dalam grup dabus Sena Rebung Kutelintang:

1. *Pera'i*

Pera'i adalah sebuah alat yang berbentuk bulat dibuat dari kayu *metuah* atau *merbo*. Kulitnya terbuat dari kulit kambing, kulit kambing digunakan karena memiliki struktur yang tipis sehingga menghasilkan suara yang bagus dan nyaring.⁴² Selain itu terdapat gerincing yang terbuat dari tembaga, biasanya gerincing hanya terdapat pada *pera'i* khalifah. *Pera'i* pada awal mulanya di bawa oleh Syekh Ahmad Rifa'i oleh sebab itu alat ini dinamakan Rifa'i (*pera'i*).



Gambar 3.4

Alat Dabus *Pera'i* (kerincing dari tembaga khusus untuk Khalifah)

2. Pisau, Pedang, dan Rencong

Para pemencak dabus dalam menampilkan aksinya dipanggung sering menggunakan alat-alat yang bahan dasarnya menggunakan besi. Hal ini disebabkan karena bahan tersebut paling mudah didapat.⁴³ Dalam

⁴² Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

⁴³ Wawancara dengan Lukman Hakim,.. 12 Juli 2020.

proses pembuatannya tidak memakan waktu yang lama waktu pembuatannya tergantung kepada orang yang membuatnya, tidak ada syarat-syarat tertentu dan orang yang membuatnya bisa siapa saja. Besi yang digunakan bisa besi apa saja tetapi apabila menginginkan alat yang bagus dan kuat maka harus menggunakan besi mobil atau per mobil.



Gambar 3.5
Alat Dabus Pisau



Gambar 3.6
Alat Dabus Parang



Gambar 3.7
Alat Rabus Rencong

3. Bor dan gergaji mesin

Penggunaan alat ini biasanya dimainkan atau digunakan oleh pemencak yang sudah memiliki kekebalan dan keberanian yang tinggi dan mempunyai mental yang kuat. Pada zaman dulu alat ini jarang digunakan bahkan tidak pernah, namun seiring dengan perkembangan zaman alat-alat yang digunakan juga mengalami perkembangan. Dengan menggunakan alat-alat ini maka para pemencak dabus bisa menarik perhatian para penonton untuk lebih antusias melihat aktraksi mereka. Bor dan gergaji mesin yang digunakan sama halnya dengan bor dan gergaji mesin yang dijual di toko-toko.

4. Kayu Tajam

Sama halnya dengan besi, kayu tajam merupakan salah satu alat dabus yang sering dijumpai. Biasanya kayu tajam ini digunakan oleh pemencak dabus yang sudah berumur (orang tua). Cara pembuatan kayu

tajam ini tidak lama. Kayu yang digunakan adalah kayu meranti karena diyakini kayu meranti ini sangat kuat dan tahan lama.



Gambar 3.8
Alat Dabus (Obor) terbuat dari bambu.

5. Kaca

Selain alat-alat di atas, para pemain juga menggunakan kaca. Dalam pertunjukannya para pemain dabus biasanya memakan, dan juga berjalan di atas pecahan-pecahan kaca. Bagi pemain yang memakan kaca terlebih dahulu kaca dihaluskan dengan menumbuk-numbuknya. Kaca yang digunakan boleh kaca apa saja. Informasi yang didapat dari informan bahwa biasanya anggota grup dabus yang menggunakan kaca sebagai media pertunjukkan merupakan orang yang sudah memiliki ilmu kekebalan yang cukup tinggi.⁴⁴ Pemencak yang menggunakan kaca dalam pertunjukkan tidak memiliki efek samping untuk tubuhnya.

⁴⁴ Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

Oleh karena itu sekarang banya pemencak dabus menggunakan kaca sebagai media pertunjukan.

D. Persiapan Pertunjukkan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang

Sebelum melakukan pertunjukkan kesenian biasanya terlebih dahulu diadakan persiapan baik itu persiapan dari pemain maupun persiapan dari yang mempunyai acara. Sebelum dilakukan pertunjukkan maka anggota dabus terlebih dahulu melakukan persiapan baik itu persiapan fisik, mental dan alat-alat pendukung lainnya. Berikut ini beberapa persiapan yang dilakukan oleh anggota grup Sena Rebung Kutelintang.

1. Persiapan Mental

Dabus merupakan kesenian yang memadukan tenaga rohani dan jasmani sehingga dibutuhkan mental yang kuat ketika berlangsungnya pertunjukkan, ketika pertunjukkan berlangsung hal buruk bisa terjadi jika Allah SWT berkehendak. Untuk mempersiapkan mental maka para pemencak dabus selain memiliki ilmu kebal juga harus mempunyai keyakinan yang kuat dan keberanian yang tinggi.⁴⁵ Selain itu juga diadakan latihan yang biasanya dilakukan pada setiap malam minggu. Dalam latihan yang difokuskan yakni bagaimana gerak anggota pemencak dengan pemukul *pera'i* bisa seirama dalam pertunjukkan.

⁴⁵ Wawancara dengan Lukman Hakin,.. 12 Juli 2020

2. Wudhu

Persiapan lainnya sebelum naik panggung adalah para anggota dabus harus suci anggota tubuh dengan cara mengambil air wudhu. Selain itu dalam pertunjukkan dabus dari awal sampai akhir anggota pemukul *pera'i*, pemencak dabus, dan khalifah tidak henti-hentinya zikir dalam hati, dan berselawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dikatakan juga bahwa seorang pedabus haruslah orang yang taat dan betul-betul melakukan salat lima waktu. Apabila seorang pedabus bertolak belakang dengan hal tersebut maka akan dikeluarkan dari grup. Kunci dari lancarnya keberlangsungan pertunjukkan dabus adalah para anggota grup dabus tidak boleh memiliki sifat riya, takabur, dan sombong dan harus suci anggota tubuh.⁴⁶

3. Doa

Hedri Sagoe selalu membaca doa sebelum naik ke atas panggung dan melakukan pertunjukkan. Adapun salah satu doa yang dibaca yakni *"Bismillah Allah di dalam tubuh, tubuhku bangkai, siapa yang sanggup melukai Allah, lukai"* makna dari doa tersebut adalah jika seseorang yang melakukan perbuatan buruk tidak akan berani mengatakan hal semacam itu. Kalau seseorang dekat dengan Allah SWT maka Allah SWT juga akan dekat dengannya. Oleh karena itu seorang anggota grup dabus adalah orang yang suci dan memiliki sifat ikhlas, sebab kalau tidak suci maka akan berlawanan dengan asma Allah.

⁴⁶ Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

4. Alat-Alat

Biasanya sebelum melakukan pertunjukan anggota dabus akan membawa peralatan sendiri baik itu *pera'i*, dan baju persatuan. Baju persatuan yang terdapat di grup dabus ini dibeli dengan menggunakan uang kas grup. Alat-alat pemencak dabus seperti parang, pisau dan lain-lainnya juga dibawa oleh pemencak sendiri, tidak disediakan oleh grup.⁴⁷ Jika sering terjadi kecelakaan disebabkan oleh alat dabus yang dibawa sendiri maka alat beserta pemiliknya akan di pesejuk (*tepung tawari*) oleh khalifah grup dabus.⁴⁸



Gambar 3.1
Baju Pemencak Dabus

⁴⁷ Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020

⁴⁸ Wawancara dengan Kalok,.. 10 Juli 2020.



Gambar 3.2

Baju Khalifah Dabus

E. Pertunjukkan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang

Dalam melakukan pertunjukkan, grup Sena Rebung Kutelintang memiliki waktu kurang lebih 45 menit setiap kali pertunjukkan. Biasanya pertunjukkan dilakukan setelah membaca protokol keamanan baik dari kampung tempat diselenggarakan pertunjukan tari dabus, maupun aparat kepolisian. Adapun dari khalifah grup meminta izin agar tidak ada iri dan dengki dari penonton untuk anggota grup dabus dalam berlangsungnya pertunjukkan. Berikut ini beberapa prosesi yang dilakukan dalam melakukan pertunjukkan tari dabus oleh grup Sena Rebung Kutelintang.

1. Khalifah

Pertama; hal yang perama kali dilakukan khalifah dabus yakni membakar kemenyan. Pembakaran kemenyan dilakukan karena roh-roh

suka dengan harum-haruman. Kemudian dibacakan istighfar sebanyak tujuh kali. Pertama dibacakan oleh khalifah kemudian diulang oleh anggota secara bersama-sama.

Kedua; membacasyahadat, al-fatihah bersama-sama sambil pembakaran kemenyan, setelah itu membaca selawat Nabi. Pembacaan al-fatihah diperuntukkan untuk para wali Allah yakni sahabat-sahabat Nabi, para tabi'in, Syekh Abdul Qadir Al- Jailani, dan para guru-guru dabus yang sudah mendahului.

Ketiga; memukul *pera'i* sekali pukulan kemudian mengulang lagi zikir (istighfar), membaca al-fatihah, syahadat dan selawat kepada Nabi. Setelah prosesi tersebut maka barulah dilangsungkan pertunjukkan tari dabus.⁴⁹

Keempat; khalifah melantunkan selawat yang di lakukan dari awal sampai akhir pertunjukkan. Berikut ini contoh selawat yang dilantunkan khalifah dalam berlangsung pertunjukkan :

Selawat :

$$\left. \begin{array}{l} \textit{Ya Nabi Salam Ailaika,} \\ \textit{Ya Rasul Salam Alaika,} \\ \textit{Ya Nabi Salam Alaika,} \\ \textit{Ya Nabi Salam Alaika,} \\ \textit{Selawat Tulla Alaika,} \end{array} \right\} \textit{di ulang 2 kali}$$

Syair : *Bissmillah, Alhamdullilah,
Ya Allah Yang Penguasa
Muhammad anak Abdulllah,
Ibunya Siti Aminah,*

⁴⁹ Wawancara dengan Kalok,.. 10 Juli 2020

- Bait 1 :* *Oe helle Nabi jak mikrat* (Nabi naik ke langit)
Oe helle Nabi mikrat jak u mayang (Nabi naik kelangit)
Jak petimang sembahyang hamba (pergi mengambil tugas sembahyang)
Uroe sembahyang limong pluh hate (Tuhan kasih 50 waktu)
Nabi yang lakee limong hate (Nabi yang minta hanya 5 waktu saja)
- Bait 2:* *Sembahyang shubuh 2 rakaat* (selat shubuh 2 rakaat)
Sembahyang jum'at mengampuni dosa (selat jum'at untuk men-
mengampuni dosa)
Musahdat tauid (syahadat tauhid)
Musahdat Rasul (syahadat Rasul)
Di dalam lisoe mulahir nyata (didalam hati lahirkan nyata)
- Bait 3:* *Oe helle Abdul Qadir* (wahai Abdul Qadir)
Di gunung manyang (di atas gunung yang tinggi)
Cicem terbang zab-zab awalla (burung terbang di sekelilingnya)
- Bait 4:* *Tubuh palis, beden nyen suang* (tubuh sial, badan celeka)
Tingai sembahyang laloe ke donya (tinggal sembahyang lalai memikirkan dunia)
- Baid 5 :* *Oe helle . . . Assalammualaikum*
Balohan merbo, kapoe saboe (kayu merbo, kayu kuat)
Bak uten rimba (dalam hutan rimba)
Kaye merbo kaye metuah (kayu merbo kayu metuah)
Jak petron siah (tempat berlindung siah) ⁵⁰

2. Anggota Pera'i

Anggota *pera'i* bertugas memukul *pera'i* dan melantunkan selawat. Pemukulan *pera'i* harus seirama dengan selawat yang dilantunkan oleh khalifah yang kemudian diikuti bersama. Adapun berisi tentang pujian kepada Nabi, menyebut nama-nama Allah (asma Allah), kisah Nabi-Nabi, sahabat, *tabi'in* dan tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁵⁰ Wawan dengan Sulaiman, Khalifah Grup Dabus Sena Rebung Kutelintang, Pada tanggal 6 Juli 2020.

3. Pemencak Dabus

Ketika ingin naik ke atas panggung maka terlebih dahulu anggota pemencak dabus mengatakan “*wahai besi ingat janjimu*”.⁵¹ Sambil membayangkan (memakrifatkan) bagaimana caranya membayangkan besi lunak, dengan tubuh dibayangkan baja. Oleh sebab itu seorang pemencak dabus diharuskan terlebih dahulu mengetahui asal-usul besi sebelum membayangkan (memakrifatkan) hal ini agar lebih fokus, dengan dibarengi pembacaan doa kekebalan yang selama ini dipelajari atau didapat anggota pemencak. Biasanya anggota pemencak mengetahui sejarah besi ketika mereka sedang mempelajari ilmu kekebalan tubuh yang dipelajari dari gurunya (guru dabus).

Alat yang digunakan seorang pemencak dalam mempertunjukkan aksinya tergantung kepada doa kekebalan yang mereka pelajari seperti doa kebal terhadap besi, doa kebal terhadap kayu, doa kebal terhadap api, maka alat yang di pergunakan pemencak ketika melakukan pertunjukkan di atas panggung. Pembacaan doa bersamaan dengan memegang sambil mengelus alat dabus yang digunakan untuk pertunjukkan. Dalam berlangsungnya pertunjukkan pemecak dabus tidak hentinya berzikir dengan berserah diri kepada Allah. Di sini para pemecak tidak boleh sombong seolah-olah bahwa tidak akan terjadi apapun kepadanya walau sudah dibacakan doa.

⁵¹ Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

Doa kebal tubuh biasanya dipelajari dari guru dabus tetapi ada juga yang memang keturunan, namun hanya keturunan yang tertentu saja yang mendapatkan kekebalan, selain itu *kebelSarung* (yaitu bayi yang lahir masih dengan kantung ketuban) kelahiran ini jarang didapati. Apabila terdapat bayi lahir seperti itu maka hanya membaca surah al-fatihah, an-nas, dan al-falaq sudah bisa melakukan dabus. Hendri Sagoe mengatakan bahwa doa kebal hanya istilah yang dibuat masyarakat pada dasarnya seorang pedabus harus mengenal Allah SWT.

Selain itu untuk naik ke atas panggung dalam grup Sena Rebung Kutelintang sebagai pemecak dabus bisa siapa saja asal terlebih dahulu memberi salam tanda penghormatan ke pada para anggota dan khalifah.

Berikut beberapa aksi yang dipertunjukkan dalam dabus grup Sena Rebung Kutelintang:

1. Memakan kaca atau bola lampu listrik; dengan kekuatan dan keberanian yang tinggi seorang pemecak dabus dengan lahap memakannya seperti memakan kerupuk, pemecak dabus memperlihatkan kekebalannya memakan kaca atau bola lampu listrik di depan para penonton dengan kondisi yang sadar.
2. Mengiris atau menoreh tubuh; dengan menggunakan senjata tajam seperti pisau, parang pemecak dabus mengiris atau menoreh bagian tubuh seperti perut, lengan, paha bahkan lidah dengan alat yang tajam. Setelah aksi itu pemecak terlihat segar-bugar tidak ada luka sedikitpun. Secara logika hal ini sangat sulit dipercaya

tapi jika Allah SWT telah menghendaknya hal itu bisa saja terjadi. Pertunjukkan ini sangat mengerikan sehingga terkadang ada penonton yang tidak tahan melihat atraksi tersebut. Tidak dipungkir bahwa dalam melakukan atraksi ini terkadang ada pemencak dabus yang terluka hal tersebut mungkin karena niat dari pemencak yang melenceng atau ada iri dan dengki dari penonton yang ingin merusak pertunjukkan.⁵²

3. Menusuk; dilakukan dengan menggunakan kayu yang sudah diruncingkan. Kayu yang runcing biasanya ditusukan ke bagian kaki, paha dan perut dengan kuat-kuat pada tangkai kayu yang diruncingkan. Tusukan ini dilakukan berkali-kali tetapi tidak melukai tubuh pemencak.



Gambar 3.3 (Dokumentasi Lukman Hakim)
Penampilan Lukman Hakim dalam salah satu acara tari dabus di Gayo Lues

⁵² Wawancara dengan Lukman Hakim,.. 12 Juli 2020.

4. Menggergaji tubuh; dalam atraksi ini pemecak memotong bagian-bagian tubuh menggunakan gergaji mesin. Dalam melakukan atraksi ini para pemecak terdiri atas dua orang. Pemecak terlebih dahulu menghidupkan gergaji mesin kemudian satu orang memegang dan satu lagi membiarkan tubuhnya untuk di potong, tetapi hal ini tidak melukai pemecak, terkadang dalam atraksi ini dilakukan oleh seorang pemecak dabus.
5. Selain aksi-aksi diatas masih banyak lagi atraksi lain yang ditampilkan dalam pertunjukkan dabus grup Sena Rebung Kutelintang. Menurut keyakinan para anggota pemecak hal ini bisa terjadi jika Allah SWT sudah berkehendak.⁵³ Apabila Allah SWT tidak menghendaki seberapa hebat doa kekebalan seorang pemecak tidak akan berguna apabila Allah SWT tidak meridha dan melindunginya dalam melakukan pertunjukkan.

F. Pandangan Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Tari Dabus

Suatu kesenian dapat dipastikan selalu ada tanggapan dalam suatu masyarakat. Baik itu yang pro maupun kontra. Dalam pandangan Zulkifli dabus merupakan bagian integral budaya khazanah Aceh, bukan hanya Aceh tetapi Nusantara. Dapat dipastikan dabus merupakan warisan khazanah budaya Indonesia karena ia bukan hanya ada di Aceh tetapi ada di beberapa daerah lain dengan alat dan tradisi masing-masing daerah. Dabus merupakan kesenian yang

⁵³ Wawancara dengan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020

menunjukkan kesaktian, kepiawaian, dan kekebalan terhadap benda tajam, sangat bagus apabila dijadikan warisan budaya asal jangan diwarnai dengan sifat riya dan takabur dalam melakukan pertunjukkan.

Pertunjukkan yang berlebihan akan jatuhnya ke arah menakut-nakuti masyarakat tersebut yang membuat dabus dipandang negatif oleh sebagian masyarakat.⁵⁴ Kalau dilihat perkembangan grup sekarang dabus dapat dikatakan bahwa kurang berkembang karena hanya terdapat beberapa grup yang memang sudah ada sejak dari dulu.

Pendapat pandangan Julkipli didukung oleh Abdul Samad yang mengatakan bahwa grup dabus sekarang cukup berkembang, dapat dilihat dari eksistensi grup dabus di Kecamatan Blangkejeren. pertunjukkan tari dabus tidak ada nilai negatif karena penonton bahagia. kesenian dabus cocok untuk dijadikan acara hiburan masyarakat karena dabus hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang sudah paham ilmu agama,⁵⁵ namun untuk saat ini pemerintah belum mengeluarkan surat keputusan (sk) atau surat pengesahan untuk grup dikarenakan para grup dabus tidak melapor ke pemerintah yang terkait. Hal itu tentu merugi bagi anggota grup dabus

Andi putra mengatakan dalam Islam kesenian dibolehkan selama tidak bertentangan dengan norma-norma, aturan Islam dan akhlak. Apabila tari dabus murni atau tidak ada unsur-unsur kesyirikan, penyembahan terhadap roh-roh halus maka tarian dabus diperbolehkan untuk dipertunjukkan, dengan syarat

⁵⁴ Wawancara dengan Zulkifli Zain, Ketua Majelis Adat Aceh Gayo Lues, pada tanggal 4 Juli 2020 Pukul 17:25 Wib.

⁵⁵ Wawancara dengan Abdul Samad, Anggota Majelis Adat Aceh Gayo Lues, Pada tanggal 8 Juli 2020 pukul 11:11 Wib

jangan ada sifat riya, sombong, hebat ketika melakukan pertunjukkan. Sebelum pertunjukkan khalifah membacakan doa, mungkin ada ramuan-ramuan apabila doa diminta pertolongan, izin ke Allah SWT bukan ke makhluk halus maka pertunjukkan dabus sah-sah saja ditampilkan.⁵⁶

Dalam pandangan Muhammad Salim, tari dabus merupakan media dakwah dalam penyebaran agama Islam, jadi ia sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam melakukan pertunjukan suatu grup dabus harus mematuhi peraturan-paraturan baik itu peraturan yang ada dalam suatu grup maupun peraturan yang ada dalam masyarakat kampung. Hal ini agar tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Anggota grup dabus boleh saja remaja atau orang tua asalkan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam grup dabus.

Selain itu MPU selalu memantau dan beri nasehat kepada khalifah-khalifah grup dabus, hal ini bertujuan untuk tidak bersifat riya dalam pertunjukan dabus. Pada zaman dahulu yang boleh memainkan tari dabus hanya para ulama, kiai sedangkan untuk pemencak dabus tetap anak-anak muda yang telah dididik dan dibina oleh khalifah. Khalifah pada zaman dulu adalah ulama-ulama besar yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu MPU tidak mempermasalahkan pertunjukkan tari dabus dilaksanakan dalam acara-acara yang ada dalam masyarakat.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Dr. Andi Putra, Lc,MA, Kabid Pengembangan Sumber Daya Syariat Dan Dayah, Dinas Syariat Islam Kabupten Gayo Lues, pada tanggal 12 Juli 2020 pukul 11:15 Wib.

⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Salim,.. 09 Juli 2020 pukul 07:09 Wib.

Menurut Kasim Junaidi, dabus merupakan kesenian yang tergolong disukai oleh masyarakat Gayo Lues. Hal ini dapat dilihat dalam acara masyarakat dabus sering ditampilkan, namun untuk tahun 2020 dabus tidak diadakan. Hal ini berkaitan dengan Covid-19, pemerintah membatasi kerumunan massa. Hal ini dilakukan untuk membatasi penularan covid-19. Dalam setiap kesenian pasti ada hal negatif tergantung kepada individunya, seperti penonton yang berniat iri dan dengki kianat yang bertujuan untuk membuat pemain terluka.

Selain itu untuk masyarakat khususnya orang tua mungkin tidak ada, tetapi untuk muda-mudi mungkin mengambil kesempatan dalam kesempatan, karena ini acara masyarakat. Beberapa orang mengambil hal ini untuk hal yang negatif namun dalam pertunjukan dabus lebih banyak ke hal yang positif oleh karena itu pertunjukkan dabus bisa dilakukan untuk hiburan masyarakat.⁵⁸

Dalam pandangan Samsir, dabus sangat cocok dijadikan hiburan masyarakat, namun bagi penonton yang masih di bawah umur seperti anak SD sebaiknya dilarang menonton pertunjukkan dabus, karena anak-anak kecil dibawah umur suka meniru dan itu berbahaya. terkecuali anak SMP ke atas yang sudah mengetahui bahwa dabus hanya sebuah kesenian.⁵⁹ Hal ini juga didukung oleh Nyakmat. Beliau mengatakan bahwa dalam melakukan pertunjukkan maka harus diadakan batasan penonton. Anak-anak yang masih dibawah umur diharapkan tidak melihat pertunjukkan ini karena berbahaya bagi mentalnya.

⁵⁸ Wawancara dengan Kasim Junaidi,... 10 Juli 2020 pukul 09:53 Wib

⁵⁹ Wawancara dengan Samsir, masyarakat di Kecamatan Blangkejeren, pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 20:45 Wib

Pertunjukkan dabus harus dilakukan ketika anak-anak sudah tidur. Dabus sangat cocok dipertunjukkan untuk orang dewasa atau orang tua yang sudah paham agama.⁶⁰

Dalam pandangan Zainal Abidin, jika dilihat dari dulu dabus tidak berkembang. Dabus hanya ada di beberapa kampung yang memang sudah ada dari dulu, dari zaman ke zaman hanya kampung itu saja yang melakukan dabus. Dalam setiap kampung mungkin hanya satu sampai dua orang yang bergabung dalam suatu grup.

Dabus merupakan kesenian yang berbahaya baik bagi pemain maupun penonton. Ketika pemain melakukan pertunjukkan mantra kekebalannya bisa dipatahkan oleh orang yang iri dan dengki. Dengan hal seperti itu membuat dabus sulit dalam perkembangannya sedangkan untuk penonton seperti anak-anak yang masih di bawah umur untuk tidak melihat pertunjukan ini. Hal ini berdampak negatif. Dalam menyaksikan pertunjukkan dabus maka perlunya di batasi umur penonton untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁶¹

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa dabus merupakan kesenian yang dalam lantunan syairnya mengandung nilai-nilai Islam seperti selawat, ayat-ayat Al-Qur'an, dan zikir. Dabus sangat cocok dijadikan hiburan bagi masyarakat yang sudah dewasa atau paham dengan nilai-nilai yang terkandung dalam lantunan syairnya yang dibawa oleh khalifah. Hanya saja dalam melakukan pertunjukkan diharapkan dilakukan di atas pukul 09:00 Wib

⁶⁰ Wawancara dengan Nyakmat, masyarakat di Kecamatan Blangkejeren pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 20:25 Wib

⁶¹ Wawancara dengan Zainal Abidin, masyarakat di Kecamatan Blangkejeren, pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 20:15 Wib.

dimana anak-anak dibawah umur sudah tertidur. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Dalam melakukan pertunjukkan jangan ada yang bersifat riya, takabur dan sombong agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam perkembangan dabus pada saat ini penulis melihat di lapangan bahwa dabus bisa dikatakan kurang berkembang karena grup dabus yang terdapat dalam masyarakat hanya beberapa grup saja seperti yang dikatakan Zainal Abidin yang memang grup tersebut sudah ada dari dulu.

G. Pelestarian Tari Dabus di Kecamatan Blangkejeren

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin lama semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Hal ini mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam hal melaksanakan pelestarian kesenian mempunyai beberapa faktor yang mendukung kegiatan pelestarian.

Salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap pelestarian kesenian tradisional khususnya dabus di Kecamatan Blangkejeren adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah yang memberi fasilitas kepada organisasi kesenian untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka pelestarian. Fasilitas yang diberikan bukan dalam bentuk dana (uang) tetapi pemerintah berpartisipasi mengundang grup dabus dalam acara-acara resmi yang

diadakan pemerintah, serta pesta non-resmi yang diadakan anggota pemerintahan di rumah atau anggota keluarganya.⁶² Selain itu pemerintah seperti MPU, MAA daerah Gayo Lues mengeluarkan surat izin jika ada suatu kegiatan yang ingin mengundang atau mengadakan pertunjukkan dabus.⁶³

Anggota grup dabus tidak mempersulit dalam prekrutan anggota yang ingin bergabung ke dalam grup, selain itu adanya kesadaran sebagian kecil dari pemuda dalam melestarikan kebudayaan khususnya kesenian dabus seperti dengan bergabung ke salah satu grup dabus.⁶⁴

Selain itu ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini tidak bisa terlepas dari kaitannya dengan media massa, sebaliknya dunia massa tidak bisa terlepas dari dunia dan segala peristiwanya, hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangat erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Media massa mengakomodasi dalam melestarikan kesenian melalui pemberitaan atau publikasi dalam aneka wujud seperti berita, artikel, laporan penelitian, dan youtube. Youtube merupakan sarana yang digunakan sebagian anggota dalam melestarikan kesenian khususnya pertunjukkan dabus, banya vidio pertunjukkan dabus diunggah ke youtube untuk digunakan sebagai sarana melestarikan kesenian ini.⁶⁵

⁶² Wawancara dengan Zulkifli Zain,.. 4 Juli 2020 Pukul 17:25 Wib.

⁶³ Wawancara dengan Abdul Samad,.. 8 Juli 2020 pukul 11:11 Wib.

⁶⁴ Wawancara dngan Hendri Sagoe,.. 2 Juli 2020.

⁶⁵ Wawancara dengan Lukman Hakim,.. 12 Juli 2020.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam hal melaksanakan pelestarian kesenian tradisional khususnya dabus mempunyai beberapa tantangan yang menjadi faktor yang menghambat kegiatan pelestarian kesenian.

Kurangnya minat remaja mempelajari kesenian tradisional, remaja saat ini cenderung menyukai sampai meniru kebudayaan dari luar. Adanya fasilitas seperti internet, tv, radio, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing membuat para remaja tidak dapat membendung rasa keingintahuan mereka mencoba dan meniru, sehingga kebudayaan lokal mereka dianggap sebagai hal yang kuno dan tertinggal zaman, namun kebudayaan asing dianggap yang modern dan maju.

Selain itu kelompok atau grup kesenian khususnya grup dabus yang telah melaksanakan pengkaderan tidak diberi fasilitas oleh pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana seperti baju tradisional, alat musik seperti *pera'i* dan alat *pemecak*.⁶⁶Peralatan-peralatan ini seperti baju dibeli dengan menggunakan uang kas grup, sedangkan alat pemecak dabus seperti parang, pisau dan *pera'i* itu disediakan sendiri oleh anggota grup dabus ketikan akan melakukan pertunjukkan.⁶⁷

Anggota yang bergabung dalam suatu grup berpikir apabila ikut serta dalam grup dabus kemungkinan satu bulan belum tentu ada pertunjukkan dan penghasilan yang di dapat dari sekali pertunjukkan tidak mencukupi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat anggota beralih haluan menjadi petani.

⁶⁶ Wawancara dengan Zulkifli Zain,.. 4 Juli 2020 Pukul 17:25 Wib.

⁶⁷ Wawancara dengan Kalok,.. 10 Juli 2020.

Seorang anggota grup terkadang menjadikan kesenian ini sebagai aktivitas sampingan sehingga kurang perhatian dalam pengembangannya.⁶⁸



⁶⁸ Wawancara dengan Zulkifli Zain,.. 4 Juli 2020 Pukul 17:25 Wib

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melakukan pertunjukan grup Sena Rebung Kutelintang biasanya terlebih dahulu menyiapkan persiapan. Berikut ini beberapa persiapan yang dilakukan oleh anggota grup seperti persiapan mental, wudhu, doa dan menyiapkan alat-alat pertunjukan. Dalam melakukan pertunjukan grup Sena Rebung Kutelintang memiliki waktu sebanyak 45 menit setiap kali pertunjukan. Adapun prosesi dalam pertunjukan yakni, *Pertama*, khalifah dabus yakni membakar kemenyan, kemudian dibacakan istighfar. *Kedua*, Membaca al-fatihah bersama-sama sambil pembakaran kemenyan, setelah itu membaca syahadat dan selawat Nabi. *Ketiga*, memukul *pera'i* sekali pukulan kemudian mengulang lagi zikir (Istighfar), membaca al-fatihah, syahadat dan selawat kepada Nabi. *Keempat*, khalifah melanturkan selawat yang dilakukan dari awal sampai akhir pertunjukan dabus. *kelima*, Anggota *pera'i* yang bertugas sebagai pemukul *pera'i* dan melanturkan selawat. *Keenam*, Ketika ingin lakukan pertunjukan maka terlebih dahulu anggota pemacak dabus membacakan doa yang telah mereka pelajari.

Suatu kesenian dapat dipastikan selalu ada tanggapan dalam suatu masyarakat. Dabus dalam pandangan masyarakat sangat tepat dijadikan hiburan bagi masyarakat yang sudah paham agama, namun dalam melakukan pertunjukan jangan ada yang bersifat riya, takabur dan sombong. Dalam perkembangan dabus pada saat ini dabus bisa dikatakan kurang berkembang

karena grup dabus yang terdapat dalam masyarakat hanya beberapa grup saja yang memang sudah ada dari dulu.

Upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin lama semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini, adapun faktor pendukung pelestarian sangat berpengaruh terhadap kesenian tradisional dengan adanya peran dari pemerintah pusat maupun daerah seperti, *pertama*, memberi fasilitas kepada organisasi kesenian untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka pelestarian. *Kedua*, Anggota grup dabus yang tidak mempersulit dalam prekrutan anggota yang ingin bergabung ke dalam grup, *ketiga*, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar sehingga banya tulisan maupun vidio yang membahas tentang kesenian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran terhadap Pertunjukan tari dabus Grup Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Luesyaitu sebagai berikut:

1. Penulis berharap adanya penelitian selanjutnya yang akan melengkapi kekurangan dari penelitian ini, seperti dengan menelitian grup dabus lainnya di Gayo Lues.
2. Masyarakat di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues khususnya para remaja harus bisa menilai keunikkan dari kesenian dabus agar bisa

menambah minat mereka ikut serta bergabung dalam suatu grup dabus.

3. Penulis berharap agar pemerintah lebih memperkenalkan dabus diacara-acara budaya.
4. Semoga dengan adanya penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penulis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

Demikian saran-saran menurut penulis anggap sangat penting terhadap Pertunjukan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues.



DAFTAR PUSTAKA

- Adat Hidayat, Satra, *Eksiklopedia Aceh*, Banda Aceh: GMY, 2013.
- Abdurrahman Kader, *Upacara Ritual Dabus Masyarakat Tidore*, Jurnal, Sejarah dan Kebudayaan, tvol.12, no.1, Juni 2018.
- Ahmad Syai, *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat dataran Tinggi Gayo*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012.
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarkebudayaan*, Banda Aceh: GMY, 2013.
- Arina Restian , *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, UMM Press: Malang, 2017.
- Bandan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gayo Lues tahun 2005.
- Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2002.
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Nanggero Aceh Darussalam, 2002.
- BPS Kabupaten Gayo Lues dan Setdakab Gayo, *Profil Gayo Lues 2019*, Blangkejeren: BPS Kabupaten Gayo Lues dan Setdakab Gayo, 2019.
- Bustami Abubakar, *Pola Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Tanpa Pengasuh Utama Menurut Budaya Aceh*, Jurnal Respositry.ar-raniry.ac.id, Volume 1, Number 1, July 2009.
- Dindin Achmad Nazmudin, *Analisi Fungsi Sosial Budaya dan Struktur Musik Kesenian Rafa' Geleng di Kota Banda Aceh*, Skripsi, Medan: Program Studi Magister (S2)Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, 2013.
- Eka Sri Mulyani, Herman RN, dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.
- Endang Ratih, *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan*, Jurnal, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol.2 No.2/ Mei-Agustus 2001.
- Euis Thrismawaty S, *Kesian Debus di Kabupaten Serang*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisio nal Bandung, Jurnal Pelanjala, Vol. 4, No. 1, Maret 2012.
- Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Guru di Jawa Timur, Jurnal, *Pendidikan Empirisme*, Edisi 29 vol. 6, September 2019.

- Habibi Muttaqin, *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut*, skripsi, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016.
- Isma Tantawi, Budiyaman, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, Medan: Jakarta USU Press. 2011.
- Iis Sulasri, *Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Tradisional Dabus Di Menes Padegelangan Banten*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah, 2014.
- K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional Dabus*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1981-1982.
- Karim Azmi, *Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal (Studi Kasus Blangkejeren, Gayo Lues)*, Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Usulludin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moh. Hudaeri, *Debus di Banten Pantauan Tarekat Dengan Budaya Lokal*, Banten: Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 33, No. 1 Januari- Juni 2016.
- Nina Nurdiana, *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*, Jakarta Barat: Universitas BINUS, Comtech vol. 5 No. 2 Desember 2014.
- Nainul Khutniah, Veronica Any Iryanti, *Upaya Pertahanan Eksistensi Tari Khidha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*, Jurnal Seni dan Tari, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 1 (1), 2012.
- Rahmad Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa'i Geleng Di Sanggar Seni Seulaweut UIN AR-RANIRY*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Rahayu Permana, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, jurnal, Scholar, 2015.
- Rajab Bahry, *Kamus Umum Bahasa Gayo-Indonesia*, Jakarta Timur : PT Balai Pustaka Persero, 2011.
- Syamsul Rijal, Iskandar Ibrahim, *Implementasi Syariah Dalam Seudati Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009.
- T. Alibasjah Talsya, *Ajheh Jang Kaya Budaja*, Banda Aceh: Pustaka Mutia, 1972.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor :81/Un.08/FAH/KP.00,4/1/2020

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- Pertama** :
- Menunjuk saudara :
1. Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Dr. Bustami A. Bakar, S.Ag., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Nia Umdah / 160501063

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pertunjukan Tari Dabus Grup Sena Rebung Kutelintang di Kecamatan Blangejeren, Gayo Lues

- Kedua** :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 20 Januari 2020
 Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 274/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2020
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Khalifah Dabus dan Anggota Grup
2. Tokoh Adat 3
3. Tokoh Agama 4
4. Masyarakat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NIA UMDAH / 160501063**
Semester/jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Kampung Lempuh, Blangkejeren, Gayo Lues

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pertunjukan Tari Dabus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues (Kajian Pada Grup Dabus Sena Rebung Kotalintang dan Grup Dabus Buntul Tajuk)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 Juli 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Bertaku sampai : 01 Oktober
2020

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAHAN KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANGKEJEREN
PENGHULU KAMPUNG KUTELINTANG
 Kabupaten Gayo Lues

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: *611* /KP-KTU/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini penghulu Kampung Kutelintang, Kecamatan Balangkejeren Kabupaten Gayo Lues, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: NIA UMDAH
Nim	: 160501063
Prodi/ Jurusan	: Sejarah Kebudayaan Islam
Semester	: VIII
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Judul Skripsi	: Pertunjukan Tari dabus di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues (Kajian pada Grup Dabus Sena rebung Kutelintang dan Grup Dabus Al Madani Bustanussalam)

Benar Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian tentang Tari Dabus (Grup Sena Rebung Kutelintang) di kampung Kutelintang Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues pada tanggal 03 juli s/d 02 Agustus 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Kampung Kutelintang

Pada tanggal : 10 juli 2020



Lampiran 3 :Daftar Informan

1. Nama : Kalok
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Khalifah Grup Sena Rebung Kutelintang dan petani.
Alamat : Kampung Bustanussalam
2. Nama :Hendri Sagoe
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : pemencak dabus Grup Sena Rebung Kutelintang
Alamat : kampung Bustanussalam
3. Nama : Lukman Hakim
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan :Mahasiswa (pemencak dabus Grup Sena Rebung Kutelintang)
Alamat : kampung Gunyak
4. Nama : Zulkifli Zain
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Ketua Majlis Adat Aceh Gayo Lues
Alamat :Kampung Bustanussalam
5. Nama :Kasim Junaidi
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Skretarian Majlis Adat Aceh Gayo Lues
Alamat : Kampung Bustanussalam
6. Nama : Abdul Smad
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Anggota Majlis Adat Aceh Gayo Lues
Alamat : Kampung Pasir, kecamatan Tripejaya
7. Nama :Muhammad Salim
Umur :53 tahun
Pekerjaan :Anggota Majlis Permusyarawatan Ulama Gayo Lues (MPU)
Alamat : Kampung Penggalang
8. Nama : Andi Putra
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan :Anggota syariat Islam Kabit bagian Pengembangan Sumber Daya Syariat dan Dayah di Kabupaten Gayo Lues.
Alamat : Kampung Bukit

9. Nama : Daut Kasim
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Lempuh

10. Nama : Samsir
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Lempuh

11. Nama : Zainal Abidin
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Guru (PNS)
Alamat : Kampung Lempuh

12. Nama : Nyakmat
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Lempuh



Lampiran 4 : Foto Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Foto bersama hendri sagoe
(Pemencak Grup Sena Rebung Kutelintang).



Gambar 2. Foto bersama Bapak Kalok
(Khalifah Grup Sena Rebung Kutelintang).



Gambar 3. Foto Bersama Lukman Hakim
(Pemencak Grup Sena RebungKutelintang).



Gambar 4. Foto Bersama Bapak Zulkifli Zain
(Ketuan Majelis Adat Aceh Gayo Lues).



Gambar 5. Foto bersama Kasim Junaidi
(Sekretarian Majelis Adat Aceh Gayo Lues)



Gambar 6. Foto bersama Abdul Samad
(Anggota Gayo MAA Lues)



Gambar 7. foto bersama Muhammad salim
(Anggota MPU Gayo Lues)



Gambar 8. Foto bersama Andi Putra
(Kabit Pengembangan Sumber DayaSyariat Dan Dayah)



Gambar 9. Foto Bersama Bapak Zainal Abidin
Masyarakat Kampung Lempuh



Gambar 10. Foto Bersama Bapak Nyakmat
Masyarakat Kampung Lempuh



Gambar 11. Foto Bersama Bapak Samsir
Masyarakat Kampung Lempuh



Gambar 12. Foto Bersama dosen pembimbing dan penguji skripsi
sidang munaqasyah

LAMPIRAN 5: OBSERVASI

NO	Tanggal	Kegiatan
1	1 Juli 2020	Memberikan surat izin penelitian kepada penghulu kampung Kutelintang, mewawancarai penghulu dan masyarakat setempat mengenai keberadaan anggota dabus pada grup Sena Rebung Kutelintang.
2	2-12 juli 2020	Melakukan pengambilan data dengan mewawancarai anggota grup Sena Rebung Kutelintang
3	4-16 juli 2020	Melakukan wawancara mengenai pandangan masyarakat mengenai dan tokoh dalam pertunjukan dabus.
4	17 juli 2020	Mengambil gambar tentang alat-alat pemencak dabus yang berada di kediaman anggota grup sena rebung kutelintang.

LAMPIRAN 6: PEDOMAN WAWANCARA

Tentang grup dabus:

1. Biografi pendiri grup dabus?
2. Apa faktor berdirinya dan pendukung adanya grup dabus ini?
3. Untuk masuk grup dabus ini apa persyaratan yang diperlukan?
4. Setelah bergabung menjadi anggota grup apakah ada latihan khusus untuk anggota grup?
5. Apa kendala yang biasa dialami oleh grup dabus, contoh: anggotanya, dana, dll) ?
6. Bagaimana anda mempromosikan grup anda agar di kenal masyarakat?
7. Apa alasan anda masuk dalam grup dabus (anggota grup dabus) ?

Tentang persiapan pertunjukan tari dabus:

8. Sebelum memulai permainan dabus biasanya persiapan apa yang akan di siapkan para pemain dabus?
9. Apakah ada ritual atau doa yang dibacakan sebelum melakukan pertunjukan?
10. Apakah ada doa khusus yang dibacakan khalifah kepada pemain sebelum melakukan pertunjukan?
11. Mantra yang digunakan biasanya digunakan ke alat aktraksi (pisau, dll) atau alat musik (gendang), atau setiap pemain sudah memiliki mantra tersebdiri (ilmu kebal)?
12. Apa penyebab pemain bisa terluka dalam melakukan aktraksi?

Tentang alat-alat dabus

13. Apakah alat-alat yang digunakan disediakan oleh grup atau dibawa oleh pemain sendiri ?
14. Apa yang membedakan alat yang digunakan disini dengan alat-alat di grup lain?

Tentang prosesi pertunjukan tari dabus:

15. Bagaimana proses pertunjukan tari dabus?
16. Sebelum naik ke panggung apa yang perlu disiapkan parapemain ?
17. Ketika pertunjukan tari dabus dimainkan, mengapa penonton atau orang luar bisa tertarik melakukan aktraksi diatas panggung?

Pandangan masyarakat terhadap tari dabus:

18. Kalau dilihat sekarang ini tari dabus ditarikan hanya sebagai hiburan apakah tari dabus yang sekarang bertentangan dengan agama?
19. Menurut bapak adakah dampak negatif/positif dari tari dabus jika dilihat dari alat-alat yang dipakai pemain dalam menunjukkan atraksinya?
20. Pada usia berapakah pemain dabus bisa bergabung dengan suatu grup dabus?
21. Menurut bapak cocokkah tari dabus dijadikan hiburan masyarakat?
22. Menurut bapak dari usia berapakah masyarakat bisa menikmati pertunjukan tari dabus ?
23. Bagaimana perkembangan tari dabus saat ini?
24. Cocokkah remaja ikut serta dalam kesenian tari dabus?